

URGENSI MENINGKATKAN KARAKTER DAN NILAI WARGA NEGARA MUDA DALAM MENGHADAPI INDONESIA EMAS 2045

Nuri Anggita

Universitas Sebelas Maret

nurianggita87@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Karakter dan nilai dalam kehidupan warga negara semakin hari sudah semakin mengalami degradasi, yang mana hal tersebut mengancam eksistensi warga negara di dalam persaingan global. Penguatan karakter dan nilai saat ini sangat dibutuhkan untuk membentuk *good citizenship*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya meningkatkan karakter dan nilai warga negara dalam menghadapi Indonesia Emas 2045. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka dengan mengkaji berbagai tulisan baik buku maupun jurnal internasional dan nasional yang terkait dengan penanaman karakter dan nilai, maupun jurnal-jurnal pendidikan karakter dan pendidikan nilai. Hasil dari artikel ini adalah bahwa peningkatan karakter dan nilai warga negara muda dapat dilakukan dengan (1) melakukan pendekatan nilai moral (*value based*), terkhusus berbasis nilai moral Pancasila, (2) dengan melakukan pendekatan multidimensional artinya dengan melakukan pembentukan totalitas diri atau sumber daya manusia secara utuh, (3) memaksimalkan fungsi pendidikan yang mencerminkan karakter serta nilai, serta (4) membangun budaya dan lingkungan yang sarat akan karakter dan nilai sehingga menimbulkan kebiasaan (*habit*).

Kata Kunci : Karakter, Nilai, Indonesia Emas

ABSTRACT

*The character and values in the lives of citizens are increasingly degraded, which threatens the existence of citizens in global competition. Strengthening character and values is currently needed to establish good citizenship. This study aims to determine the importance of improving the character and value of citizens in facing Indonesia Emas 2045. The research method used in this article is a literature study by examining various writings in both international and national books and journals related to the planting of character and values, as well as journals. character education journal and value education. The result of this article is that improving the character and value of young citizens can be done by (1) approaching moral values (*value based*), especially based on Pancasila moral values, (2) by adopting a multidimensional approach meaning by forming a totality of self or resources humans as a whole, (3) maximizing educational functions that reflect character and value, and (4) building a culture and environment that is full of character and values so as to create habits.*

Keyword : Character, Value, Indonesia Emas.

PENDAHULUAN

Karakter dan nilai warga negara dewasa ini semakin mengalami degradasi. Kenyataan yang harus dihadapi saat ini adalah setiap warga negara harus mampu bersaing dengan keterampilan yang mereka miliki. Terlepas dari keterampilan tersebut, persaingan ini juga melibatkan penguatan karakter dan nilai dari warga negara tersebut. Karakter dan nilai menjadi komponen penting di sini karena berkaitan langsung terhadap integritas serta kredibilitas warga negara dalam persaingan global tersebut. Bahkan, Presiden Soekarno pun menegaskan: "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli." [1] Karakter sendiri seperti yang dikemukakan Thomas Lickona "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way* [2]", yang mana berarti karakter melahirkan suatu kebaikan-kebaikan. Serta nilai berarti suatu kualitas yang berbasis moral [3].

Setidaknya, seorang warga negara harus mampu mengembangkan karakter dan nilai dengan berdasar pada kemampuan

dasar "*civic competencies*" yakni *civic knowledge* (pengetahuan dan wawasan kewarganegaraan), *civic disposition* (nilai, komitmen, dan sikap kewarganegaraan), dan *civic skills* (perangkat keterampilan intelektual, sosial, dan personal kewarganegaraan) yang seyogyanya dikuasai oleh setiap individu warga negara [4].

Dalam penguatan karakter dan nilai yang saat ini sudah terlembaga dalam lingkup pendidikan di sekolah, khususnya dapat dilihat dari pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, setidaknya memang sudah dapat dikatakan "ada hasilnya", karena tujuannya sendiri adalah membentuk pribadi manusia supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya [5], namun tidak sebanyak apa yang diharapkan dalam *blueprint* fungsi pendidikan. Warga negara yang telah mendapat pendidikan tersebut tidak lantas seratus persen bertindak sebagai warga negara yang baik. Warga negara yang telah terpelajar masih banyak dijumpai memiliki sikap *characterless*. Hal ini dapat terlihat

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi

dari masih banyaknya kasus-kasus penyimpangan karakter dan nilai seperti salah satu kasus korupsi massal yang terjadi di DPRD Malang, dengan sudah ada 41 anggota yang ditetapkan sebagai tersangka oleh KPK [6]. Selain itu, ICW (*Indonesia Corruption Watch*) pun merilis bahwa pada tahun 2017 korupsi di Indonesia meningkat dibanding tahun 2016, yakni dengan jumlah korupsi sebesar 6,5 T, 576 kasus korupsi dan dengan jumlah tersangka sebanyak 1298 [7]. BPS (Badan Pusat Statistik) juga merilis bahwa Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) pada tahun 2018 mengalami penurunan, yang mana semula di tahun 2017 sebesar 3,71 menjadi 3,66. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat berperilaku semakin permisif terhadap korupsi [8]. Sehingga dapat dikatakan adanya kecerdasan spiritual, emosional, intelektual, dan estetika, yang dimiliki, yang mana terkait dengan sifat empiris dari karakter menunjukkan gejala yang memprihatinkan dan seringkali bertentangan [9].

Menghadapi semakin kisruhnya karakter dan nilai warga negara, maka dibutuhkan suatu upaya yang begitu *urgent* untuk meningkatkan karakter dan nilai warga negara khususnya dalam menyongsong Indonesia Emas 2045. Gagasan Indonesia Emas 2045 memiliki suatu visi yang kuat, yang di dalamnya

mengandung dua misi yang terkait pembangunan SDM serta pembangunan karakter bangsa. Misi pembangunan nasional dalam mempersiapkan Generasi Gemilang pada 100 tahun kemerdekaan RI adalah (1) mewujudkan masyarakat berakhhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, beradab, serta (2) mewujudkan bangsa yang berdaya saing [10]. Seperti yang dikatakan oleh Menteri Keuangan Indonesia, Sri Mulyani, yakni ada 4 hal yang harus disiapkan menuju 2045. *Pertama*, yaitu kualitas manusianya, yang *kedua* adalah infrastruktur, *ketiga* adalah kualitas kelembagaan agar profesional dan tidak korupsi, serta *keempat* adalah kebijakan pemerintah [11].

Menilik persiapan Indonesia dalam menghadapi Indonesia Emas 2045 dalam hal kualitas manusianya, masih sangat perlu ditingkatkan. Warga negara yang berkarakter dan memiliki nilai akan unggul, maju bersaing dengan bangsa-bangsa lain, dan telah cukup dewasa untuk mengatasi isu-isu persoalan klasik bangsa, seperti korupsi, isu disintegrasi, dan kemiskinan. Sifat-sifat orang Indonesia terhadap kesiapannya menghadapi 2045 saat ini masih menunjukkan sisi positif (yang berarti optimis) sebesar 76% dan sisi negatif (yang berarti pesimis) sebesar 14% [12] yang mana dapat dikatakan warga negara sudah sadar pentingnya persiapan

untuk 100 tahun Indonesia mendatang. Sehingga, urgensi meningkatkan karakter dan nilai warga negara muda dalam menghadapi Indonesia Emas 2045 harus terus ditingkatkan.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka dengan mengkaji berbagai tulisan baik buku maupun jurnal yang terkait dengan penanaman karakter dan nilai, maupun jurnal-jurnal pendidikan karakter dan pendidikan nilai.

HASIL

Dalam menghadapi karakter dan nilai dalam kehidupan warga negara yang semakin hari semakin mengalami degradasi sehingga hal tersebut mengancam eksistensi warga negara di dalam persaingan global, maka dalam artikel ini Penulis memaparkan bagaimana permasalahan tersebut dapat diatasi.

Pertama, yakni dengan melakukan pendekatan nilai moral (*value based*), terkhusus berbasis nilai moral Pancasila [13]. Pendekatan ini juga harus dilakukan dalam komitmen yang kuat untuk memperkuat *basic civic values* di dalam kehidupan bersama [14]. Pendekatan semacam ini harus dilakukan sejak dini atau dapat dimulai sejak seorang warga negara mengenyam pendidikan, pada sekolah dasar misalnya, guru harus

mengajarkan serta mengimplementasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, contoh dengan menerapkan nilai kejujuran saat ujian, nilai religius saat beribadah, nilai kesabaran saat bekerja sama dengan teman, dan sebagainya. Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam PKn melalui proses mengembangkan muatan PKn yang dijiwai nilai-nilai Pancasila secara filosofis sehingga akan terinternalisasi nilai-nilai Pancasila tersebut dalam diri dan kemudian berpengaruh dalam pembentukan *civic disposition* maupun *civic skill* [15]. Pengaplikasian nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat didorong melalui aspek *personal skill*, *academic skill*, *social skill*, dan *vocational skill*, sehingga akan tercipta pendidikan yang berkualitas dalam pembentukan *life skill* [16] sebagai modal bertarung di era 2045.

Kedua, yakni dengan melakukan pendekatan multidimensional artinya dengan melakukan pembentukan totalitas diri atau sumber daya manusia secara utuh [13] baik dari domain *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic disposition*. Warga negara saat ini yang masih terdegradasi moralnya, harus mampu bangkit dengan mimpi bahwa akan lahir Indonesia Emas 2045 yang mana akan membutuhkan sosok pemuda-pemuda bangsa yang cakap dalam segala bidang, yang mampu membangun Indonesia,

dengan tidak hanya menjadi penonton di negeri sendiri tetapi SDM Indonesia akan mampu terjun mengelola kekayaan negeri untuk kepentingan bangsa Indonesia. Pemuda Indonesia yang cakap harus mampu menjadi "sopir" yang mampu mengemudi kecanggihan teknologi informasi dengan digunakan untuk menembus batas dunia dan menyerap banyak ilmu-ilmu pengetahuan dari negara maju serta menyinergikannya untuk pembangunan bangsa [13].

Ketiga, adalah dengan memaksimalkan fungsi pendidikan yang mencerminkan karakter serta nilai yang mana salah satu tugas penting sistem dan lembaga pendidikan saat ini adalah mengembalikan pendidikan pada fungsinya sebagai wahana pembangunan karakter bangsa (*character building*) [17], dengan pendidikan yang bertujuan dan pendidikan mandiri diarahkan untuk mengakui nilai-nilai penting dalam kehidupan. [18], yakni seperti Pendidikan Kewarganegaraan yang mana dapat menjadi sarana pertemuan beragam nilai dan prinsip yang bersumber dari luar dan khazanah pemikiran dan nilai-nilai Indonesia, yang diorientasikan untuk melahirkan sebuah sintesis kreatif yang dibutuhkan oleh Indonesia; [19] serta memuat diidentifikasi nilai-nilai karakter untuk Mata Pelajaran PKn meliputi nilai karakter pokok dan nilai karakter utama [20], Pendidikan

Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Karakter serta Pendidikan Moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Artinya bahwa dalam kehidupan sehari-hari warga negara harus senantiasa berperilaku sesuai norma. Pada jenjang pendidikan, baik sekolah maupun perguruan tinggi harus membentuk sebuah *blueprint* yakni sebuah landasan dalam pembuatan kebijakan yang meliputi penetapan tujuan dan sasaran, penyusunan strategi, pelaksanaan program dan fokus kegiatan serta langkah-langkah atau implementasi yang harus dilaksanakan mengenai bagaimana karakter dan nilai (berkaitan dengan 18 karakter yang saat ini dicanangkan seperti, 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; 18) tanggung jawab) [21] tersebut diterapkan, atau singkatnya adalah membentuk sebuah kerangka kerja terperinci. Jadi, pendidikan karakter dan nilai bukan hanya sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah tetapi telah terpatri sebagai sarana rintisan membangun peradaban bangsa.

Dalam ranah ini harus mampu menerapkan sistem yang memperkokoh *mindset* pemuda (*as*

citizen) sebagai suatu *agent of change*. Dalam perguruan tinggi dapat dilakukan penyerapan nilai-nilai inti untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk menghindari pengaruh negatif dari tren ideologis sosial [22]. Lalu pada warga negara yang sudah tidak dalam jenjang pendidikan, di dalam kehidupan bermasyarakat harus mampu menjadi seorang pemimpin bagi komunitasnya. Seperti contoh, bahwa seorang tokoh masyarakat (tokoh agama, tokoh pemuda, maupun tokoh intelektual), apabila bersikap dengan sesuai norma, berperilaku sesuai aturan, dapat menjadi acuan bagi anggota masyarakat yang lain untuk mengikuti hal tersebut. Marwah yang dimiliki seorang tokoh masyarakat memiliki kecenderungan sebagai pelaku pengarah serta representasi dari masyarakat itu sendiri. Sehingga, pendidikan karakter dan nilai dalam masyarakat dapat dilakukan dengan metode *modelling* dari seorang tokoh masyarakat. Namun, tidak serta merta tugas tersebut diserahkan pada seorang tokoh masyarakat saja, tetapi anggota masyarakat yang lainnya pun turut serta bertindak sesuai dengan norma dan aturan demi terciptanya *good citizenship*.

Dan *keempat* yakni dengan membangun budaya/lingkungan yang sarat akan karakter dan nilai sehingga akan menimbulkan kebiasaan (*habits*). Pembudayaan

karakter dilakukan demi terwujudnya karakter mulia dari warga negara yang juga terintegrasi dengan proses pendidikan yang didapat, yang mana secara konten telah memuat indikator penerapan masyarakat madani namun secara proses masih harus terus berevolusi [23].

Habits lingkungan yang dibangun dalam hal ini adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, serta lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan sekolah dapat dimulai dengan pembiasaan berperilaku empati, toleransi, adil, serta saling menghormati. Dalam lingkungan keluarga, dapat dimulai dengan membangun karakter jujur misalnya jujur ketika telah berbuat salah contohnya telah memecahkan vas bunga, maka harus dengan *gentle* berani mengaku salah dan meminta maaf. Hal tersebut terlihat sederhana, tetapi pembiasaan seperti inilah yang akan membentuk jiwa anak menjadi berkarakter. Dalam lingkungan masyarakat dapat dimulai dengan menanamkan nilai-nilai budaya lokal dan kebijaksanaan yakni seperti ikut andil dalam acara kebudayaan [24] yang mempererat persaudaraan, serta membangun budaya gotong royong, misalnya dengan bekerja bakti membuat jalan setapak, kegiatan membangun masjid dan kegiatan positif lainnya. Selain itu, dapat pula dengan membentuk dan aktif dalam karang taruna, yang mana akan melahirkan tanggung jawab sosial

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019

"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

pemuda untuk peduli terhadap lingkungan sosialnya [25].

SIMPULAN

Peningkatan karakter dan nilai dalam upaya menghadapi Indonesia Emas 2045 diperlukan karena negara Indonesia 100 tahun memiliki misi kuat yakni (1) mewujudkan masyarakat berakhhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, beradab, serta (2) mewujudkan bangsa yang berdaya saing. Menuju Indonesia Emas 2045, perlu dipersiapkan beberapa hal, yang *Pertama*, yaitu kualitas manusianya, *kedua* adalah infrastruktur, *ketiga* adalah kualitas kelembagaan agar profesional dan tidak korupsi, serta *keempat* adalah kebijakan pemerintah. Melihat adanya misi yang kuat serta beberapa hal yang harus dilakukan untuk 2045, urgensi meningkatkan karakter dan nilai menjadi sebuah hal yang penting. Meningkatkan karakter dan nilai dalam masyarakat dewasa ini dapat dilakukan dengan cara yang *Pertama*, melakukan pendekatan nilai moral (*value based*), terkhusus berbasis nilai moral Pancasila, *Kedua*, dengan melakukan pendekatan multidimensional artinya dengan melakukan pembentukan totalitas diri atau sumber daya manusia secara utuh, *Ketiga*, memaksimalkan fungsi pendidikan yang mencerminkan karakter serta nilai, serta *Keempat*, membangun budaya dan lingkungan yang sarat

akan karakter dan nilai sehingga menimbulkan kebiasaan (*habits*). Karakter dan nilai yang kuat sebagai *civic disposition* (karakter kewarganegaraan) akan melahirkan SDM yang *mumpuni* sehingga terbentuk suatu peradaban bangsa yang hebat dan disegani dalam persaingan global.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Samani, Muchlas and Hariyanto, *Pendidikan Karakter dan Model*. Bandung: Rosda, 2011.
- [2] Zuchdi, Darmiyati., et al, *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press, 2012.
- [3] Zakiyah, Qiqi Yulianti and Rusdiana, A, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- [4] Winataputra, U. S, *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif pencerdasan kehidupan bangsa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2004.
- [5] Purnomo Cahyo Aji, "Peran Pkn dalam Membentuk Karakter Kewarganegaraan Melalui Pendekatan Berbasis Nilai di Perguruan Tinggi", *Prosiding Seminar Nasional*

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi

- PPKn 2018 "Seminar Nasional Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan dan Kemasyarakatan, 2018.*
- [6] Setyawan, Feri Agus. (2018). *DPRD Kota Malang Tersisa 4 Anggota, 41 Orang Tersangka di KPK* [online]. Available: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180903184648-12-327280/dprd-kota-malang-tersisa-4-anggota-41-orang-tersangka-di-kpk>
- [7] ICW. (2018). [online]. Available: <https://www.antikorupsi.org/id/infografis>
- [8] BPS. (2018). [online]. Available: <https://www.bps.go.id/pressure/2018/09/17/1531/indeks-perilaku-anti-korupsi-ipak--tahun-2018-sebesar-3-66.html>
- [9] Mukhsinuddin and Anhar Fazri. Form Behavior Character On Adolescent With The Influence Of The Time Of Modernization: A Case Study In Aceh. *International Journal Of Scientific & Technology Research*. Volume 7, Issue 7, July 2018.
- [10] Laksono, Agung, *Menuju Indonesia Emas: Gerakan Bersama Mewujudkan Masyarakat Adil, Makmur, dan Sejahtera*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, 2013.
- [11] Purbaya, Angling Adhitya. (2018). *Sri Mulyani Bicara 4 Syarat Indonesia Emas 2045, Apa Saja?* [online]. Available: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/3961806/sri-mulyani-bicara-4-syarat-indonesia-emas-2045-apa-saja>
- [12] Malihah, Elly. An ideal Indonesian in an increasingly competitive world: Personal character and values required to realise a projected 2045 'Golden Indonesia'. *Citizenship, Social and Economics Education*. 2016, Vol. 14(2) 148–156. 2016.
- [13] Darmadi, Hamid, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- [14] Pasandaran, Sjamsi. Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Menyiapkan Generasi Emas Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Komitmen Akademik Dalam Memperkokoh Jatidiri Pkn*. 2015.
- [15] Muchtarom, Moh. Strategi Penguatan Nilai-Nilai Pancasila

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi

- Melalui Inovasi Pembelajaran Pkn Berorientasi civic Knowledge, Civic Disposition, Dancivic Skill di Perguruan Tinggi. *PKn Progresif*. Vol. 7 No. 2 Desember 2012.
- [16] Sulianti, Ani. Revitalisasi Pendidikan Pancasila Dalam Pembentukan *Life Skill*. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. 2018.
- [17] Putra, Zulfikar. Implementasi pendidikan Pancasila sebagai *character building* mahasiswa di Universitas Sembilanbelas November Kolaka. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 1, No. 1 pp. 9-13. 2018.
- [18] Marčenoka, Marina. A Tolerant Personality As An Objective Need Of The Modern Civil Society. *The collection of scientific papers*. 2016.
- [19] Nasution, Aulia Rosa. Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia melalui Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol 8 (2) (2016): 201-212. 2016.
- [20] Muchtarom, Moh. Pendidikan Karakter Bagi Warga Negara Sebagai Upaya Mengembangkan Good Citizen. *PKn Progresif*, Vol. 12 No. 1 Juni 2017
- [21] Kemdiknas. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta, 2011.
- [22] Jiang, Tusheng. Impacts of Contemporary Social Ideological Trend on the Formation of College Students' Core Value and Solutions. *3rd International Conference on Science and Social Research (ICSSR 2016)*. 2016.
- [23] Sholihah, An-nisa Nur and Septiani, Indah. Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menguatkan *Civil Society* di Indonesia (Studi Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas). *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers "Aktualisasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Memperkuat Sendi-Sendi Kehidupan Berbangsa"*. 2017.
- [24] Ade, Verawati and Affandi, Idrus. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau).

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi

*JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu
Sosial, Vol. 25, No. 1, Edisi
Juni 2016.*

- [25] Pratama, Febri Fajar and Rahmat. Peran karang taruna dalam mewujudkan tanggung jawab sosial pemuda sebagai gerakan warga negara. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*. Vol. 15 No. 2 Tahun 2018 | 170 – 179. 2018.